BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama dalam Keluarga

   a. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Sebelum lebih jauh membahas mengenai pendidikan agama dalam keluarga, alangkah lebih afdholnya jika kita mengkaji terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan agama, mengingat keduanya memegang peranan penting dalam peristilahan dalam penelitian ini, baik dilihat dari susunan kata maupun dari segi makna. Sehingga dapat dipahami secara jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan susunan katanya, pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *agama*. Secara etimologi, kata *pendidikan* berasal dari kata kerja dasar *didik* yang berarti pelihara dan latih, yang kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *–an* sehingga menjadi kata kerja *pendidikan*, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.[1]

Pendidikan juga berarti suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.[2] Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I Pasal 1, disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang"[3]

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengungkapkan *"Education is a process of instilling something into human beings*".[4] Pendidikan merupakan suatu proses tentang penerapan metode atau sistem dari sebuah materi kepada terdidik (peserta didik).

---

[1] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25

[2] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 149

[3] Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional,* Pasal 1, ayat (1)

[4] Syed Muhammad Naquib al-Attas, dkk. *The Concept of Education in Islam, a Framework for an Islamic Philosophy of Education,* (Kuala Lumpur: International Islamic University, 1991), hlm. 13.

Sedangkan menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

إِنَّ التَّربِيَةَ هِى المُؤَثِّرَاتِ المُختَلَفَةِ الَّتِي تُوجّهُ وُتَسطِيرُ عَلىَ حَيَاتِ الفَرد[5]

"Pendidikan adalah sesuatu hal yang dipengaruhi, yang dapat mengarahkan, dan menguasai kehidupan seseorang".

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik, sehingga dapat menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Definisi ini memberikan jawaban atas tuntutan kebutuhan pendidikan dalam kerangka mengembangkan potensi diri dari setiap peserta didik dalam usaha meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah proses bahkan investasi jangka panjang yang tak pernah berhenti selama dan dimana manusia hidup. Oleh karenanya misi pendidikan erat kaitannya dengan "misi keberagamaan" *(din al-Islam)*.

---

[5] Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuquut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.t), hlm.13

Penjelasan selanjutnya adalah pengertian kata *agama*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *agama* adalah kata benda yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.[6] Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan agama adalah *din al-Islam* atau yang lebih mudah dipahami dengan sebutan "agama Islam". Dapat didefinisikan bahwa agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah saw sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup manusia agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pengertian dua kata (*pendidikan* dan *agama*) di atas, maka pendidikan agama dapat diartikan sebagai "usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematik untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

[6] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 17

Dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA, pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai "upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman".

Implikasi dari pengertian di atas adalah pendidikan agama (Islam) harus: (1) berdasarkan falsafah ajaran Islam; (2) memuat ajaran yang sesuai dengan ruang lingkup syariat Islam; (3) menggunakan metodologi yang selaras dengan ajaran Islam; (4) memiliki prinsip pendidikan sepanjang hayat.[7]

Sementara itu, mengenai pengertian keluarga. Keluarga diartikan sebagai suatu unit yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya seisi rumah atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.[8] Mahmud mengatakan kata keluarga *(family)* berasal dari kata *"familiar"* yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal.

---

[7] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga;...*, hlm. 30

[8] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 721-722

Menurutnya, keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga.[9]

Sedangkan menurut Hamzah Ya'kub: "Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan isteri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkannya".[10]

Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi ini, keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti (keluarga kecil) dan keluarga besar (keluarga diperluas). Sementara dari hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dengan demikian, keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan dari

---

[9] Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga,* (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 127-128

[10] Hamzah Ya'kub, *Etika lslam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar),* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 146.

pasangan suami-istri secara sah, yang melahirkan hubungan darah, hubungan sosial untuk hidup bersama dalam satu rumah.[11]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan potensi dasar yang ada pada diri anak serta membantu perkembangan jiwanya agar dapat terbentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat informal, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seseorang lahir sampai mati.

b. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan adalah dunia cita, yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan dari usaha yang dilakukan agar usaha tersebut dapat berlangsung terarah. Mengenai tujuan Pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami, yaitu tujuan yang merealisasi idealitas

---

[11] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga;...,* hlm. 75-76

Islami. Idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditatati.[12]

Seperti dikutip oleh Ladzi Safroni, Tujuan pendidikan agama menurut Imam Ghazali harus mengarah pada kesempurnaan manusia yang berujung taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.[13] Rumusan tujuan tersebut didasarkan kepada firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia yaitu agar mereka selalu beribadah (mengabdi) kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56)[14]

Abdurrahman Shaleh mengatakan tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah (beriman kepada Allah dan tunduk patuh total

---

[12] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 119

[13] Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 82

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 417

kepada-Nya) atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia.[15]

Sedangkan menurut Omar al-Taumy al-Syaibany, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina pribadi Muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Serta membina warga negara Muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada pada ajaran-ajaran agamanya, dan berakhlak mulia.[16] Tujuan tersebut sebagaimana hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia:

حَدَّثَنَا عَبدُ الله حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيد بن مَنصُور قَالَ: حَدَّثَنَا عَبدُ العَزِيز بن مُحَمَّد عَن مُحَمَّد بن عُجْلاَن عَن القَعقَاع بن حَكِيم عَن أَبِي صَالِح عَن أَبِي هُرَيرَةَ قَالَ: قَالَ رَسولُ الله صلَّى الله عَلَيهِ وَسَلَّم: إِنَّماَ بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صالِحَ الأَخلاَق (رواه احمد ابن حنبل)[17]

"Abdullah telah bercerita kepada kami, ayah bercerita kepadaku, Sa'id bin Mansyur telah bercerita kepada kami, berkata: Abdul Aziz bin Muhammad telah bercerita dari

---

[15] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational theory a Qur'anic Outlook*, terj. Arfifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 133

[16] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 444

[17] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilimiyah), Juz II, hlm. 504

Muhammad bin 'Ujlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Sholih dari Abi Hurairah, berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Ahmad Ibnu Hanbal).

Jadi tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menumbuh kembangkan potensi anak secara menyeluruh. Artinya potensi jasmani dan rohani anak dikelola dan dikembangkan sesuai naluri fitrahnya agar menjadi manusia yang selalu mengabdi kepada-Nya dan manusia yang memiliki budi pekerti luhur. Dengan budi pekerti yang luhur diharapkan kelak ketika dewasa menjadi hamba Allah yang senantiasa mengabdi kepada-Nya.

Pendidikan agama dalam keluarga meninggalkan kesan yang sangat mendalam terhadap watak, pemikiran, sikap dan perilaku serta kepribadian anak. Bagaimana tidak, keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak mulai dari dalam kandungan hingga dewasa. Hubungan pertalian darah dan hubungan sosial yang terjalin memberikan kekuatan tersendiri terhadap psikologis anak untuk lebih banyak belajar di lingkungan pertamanya, yaitu di keluarga.

c. Aspek-aspek Pendidikan Agama yang Diajarkan

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga.

Aspek-aspek tersebut sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (aqidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.[18]

Al-Qur'an telah memberikan ilustrasi sebagian dari aspek-aspek penting pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak, melalui nasihat Luqman kepada anaknya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن
جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

[18] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga;...* hlm. 204

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ
ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-

buruk suara ialah suara keledai". (Q.S. Luqman/31: 13-19)[19]

Dalam ayat tersebut jelas sekali bagaimana Luqman mengajarkan kepada anaknya dengan tegas makna ketauhidan, aqidah, dan keberimanan kepada anaknya. Lebih lanjut lagi Luqman menambahkan aspek-aspek lain yang sangat diperlukan dalam mengarungi kehidupan ini, yaitu perintah untuk senantiasa berakhlakul karimah kepada orang tua dan lingkungan (anggota masyarakat).

Adapun Aspek-aspek atau materi yang perlu disampaikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan agama dalam keluarga tersebut diantaranya adalah:

1) Pendidikan aqidah (keyakinan/keimanan)

   Pendidikan aqidah/keimanan memegang peranan paling urgen dalam pendidikan agama di keluarga. Sebab, iman akan menjadi modal dasar bagi anak-anak mereka dalam menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.[20] Pendidikan keimanan berarti pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT yang mengikat akan dasar-dasar iman, rukun Islam dan

---

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 329

[20] Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga,* (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 156

dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

Dalam pendidikan aqidah ini, anak cukup dikenalkan atau diajarkan mengenai aqidah Islamiyah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di dunia, yaitu aqidah Islamiyah dengan paham *ahlussunah wal jama'ah*. Sementara aqidah dari paham-paham lainnya dapat saja diketahui anak di sekolah pada jenjang pendidikannya yang sudah memadai. Hal ini dilakukan agar anak tidak menjadi bingung atau terombang-ambing oleh ragam perbedaan pemikiran yang berkaitan dengan aqidah tersebut, apalagi jika sudah menyentuh pada pemikiran-pemikiran filsafatnya, seperti filsafat ketuhanan, dan lain sebagainya.

Secara umum, lingkup aqidah yang perlu diajarkan kepada anak di rumah adalah yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, yaitu keimanan kepada Allah; keimanan kepada para malaikat-Nya; keimanan kepada para Nabi dan Rasul-Nya; keimanan kepada kitab-kitab-Nya; keimanan kepada hari akhir; dan keimanan kepada Qada dan Qadar Allah SWT (ketetapan dan taqdir Allah).

Disamping itu, kepada anak juga harus dipahamkan secara bijak mengenai hal-hal yang

merusak keimanan (keyakinan), diantaranya perbuatan takhayul, bid'ah, dan khurafat (terutama syirik). Hal-hal tersebut haruslah disampaikan secara benar dengan dalil-dalil yang kuat agar anak tidak gampang terjadi saling menyalahkan, saling menyatakan sesat satu sama lainnya.[21]

2) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai tingkat keimanan seorang hamba kepada khaliqnya. Dalam ibadah, tidak cukup dengan mengetahui pengertiannya, hukumnya, syarat dan rukunnya, serta bacaan-bacaan tertentu di dalamnya, melainkan dengan praktik (pengamalan) dan istiqomah. Untuk pengamalan ibadah agar dapat dilakukan secara baik, benar, dan istiqomah, perlu latihan *(drill)*, bimbingan, contoh-contoh, dan pembiasaan.

Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah, lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar pengetahuan ibadah yang didapat di sekolah dapat diterapkan secara baik, benar, dan istiqomah. Pada dasarnya, ibadah yang diajarkan pada anak di rumah meliputi ibadah dalam rukun islam

---

[21] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga;...,* hlm. 209-212

(arkanul Islam), yaitu bagaimana mengucapkan dua kalimat *syahadat* yang benar, membiasakan sholat wajib dan sunnah dengan benar, melaksanakan puasa wajib dan sunnah dengan benar dan senang hati, mau berzakat (suka bersadaqah dan berinfaq) dan punya semangat serta kemauan untuk berhaji ke baitullah.[22] Selain itu, anak juga perlu diberikan materi-materi yang berkaitan dengan ranah ibadah, seperti tata cara berwudhu, membaca al-Qur'an, membaca doa'-do'a sehari-hari, berdzikir setelah selesai sholat, dan sebagainya.

Dalam pendidikan agama di keluarga, ranah pendidikan ibadah sejatinya memiliki fokus yang cukup kompleks, disamping perlu adanya pengetahuan tentang ilmu fiqh Islam dari orang tua, juga perlu adanya perhatian yang intern dan kontinyu. Mengingat di zaman sekarang ini, kehidupan yang semakin kompetitif menuntut masyarakat untuk kerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini tentu mengakibatkan tingkat perhatian orang tua terhadap anak menjadi semakin berkurang, bahkan tidak ada sama sekali. Ditambah teknologi yang semakin maju,

---

[22] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga;...*, hlm. 212

anak-anak terutama remaja menjadi semakin malas untuk beribadah dan lebih asik bermain dengan *gadgetnya*.

Oleh karena itu, peranan orang tua disini sangatlah urgen. Orang tua harus mampu memposisikan dirinya sebagai binimbing dan konselor sekaligus pengawas yang baik terhadap praktik ibadah anak. Seperti halnya menanyakan sudah melaksanakan solat atau belum, menyuruh membaca al-Qur'an, mengajak solat jum'at dan membawa uang infaq (bagi laki-laki), mengajak makan sahur dan berpuasa, dan praktik-praktik ibadah praktis lainnya.

3) Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan perbuatan kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan spontan atas dorongan jiwa serta dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Akhlak menjadi garda depan bagi setiap insan yang beriman untuk mengimplementasikan perilaku dan sikap keberagamaannya dengan berakhlak mulia.

Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Namun perlu diingat bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan manusia lainnya saja,

tetapi melebihi itu, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan semua makhluk yang terdapat dalam kehidupan ini. Bahkan akhlak juga mengatur hubungan antara hamba dengan Khaliknya.[23]

a) Akhlak kepada Allah SWT

Pengetahuan tentang Allah merupakan kebutuhan naluriah manusia sebagai makhluk yang realis dan rasional. Sebab kemanapun manusia mengarahkan pandangannya, ia akan menyaksikan tanda-tanda kemaujudan, pengetahuan, dan kekuasaan Allah.[24] Oleh karena itu, pendidikan akhlak kaitannya antara manusia terhadap Allah adalah terbinanya individu dalam menjalankan tugasnya secara vertikal untuk beribadah dan mencari keridlaan Allah SWT.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Dalam hal ini bentuk nilai-nilai yang perlu ditanamkan oleh seorang pendidik terhadap putra-putri terutama hubungannya berakhlak kepada Allah antara lain yaitu bertaqwa dan cinta kepada Allah, dengan mentaati segala

---

[23] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 156

[24] Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 188

perintah-Nya yang berupa Rukun Islam dan Rukun Iman dan selalu mengingat Allah dengan menyebut asma Allah. Menjauhi segala laranga-Nya seperti syirik, zina, judi, minum minuman keras, makan daging anjing dan sebagainya.

b) Akhlak terhadap Orang tua

Berbuat baik kepada orang tua merupakan harga dan konsekuensi bagi anak yang tidak dapat ditawar dan dibayar dengan apapun. Dalam al-Qur'an sudah sangat jelas dijelaskan larangan berkata kotor dan berperilaku tidak terpuji terhadap orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (Q.S. al-Isra'/17:23)[25]

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 227

Rasulullah juga menegaskan bahwa ridho Allah tergantung kepada ridha kedua orang tua. Oleh sebab itu, kita sebagai anak sudah seharusnya berbuat baik kepada kedua orang tua, misalnya: berbicara dengan perkataan yang baik dan sopan, mendoakannya, mematuhi perintah baiknya, dan bahkan dianjurkan untuk membahagiakannya.

c) Akhlak terhadap anggota masyarakat (lingkungan)

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia *(hablumminannas)*.[26]

Harmonisasi hubungan itu tentu menjadi salah satu tujuan hidup manusia dalam bermasyarakat, sehingga tercipta suasana hidup yang aman, damai, tenteram, dan sejahtera. Oleh sebab

[26] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, ...,* hlm. 59

itu, dalam komunikasi lintas anggota masyarakat harus menjunjung tinggi nilai akhlakul karimah dan norma sosial yang berlaku. Artinya berperilaku dalam masyarakat tidak serta merta menganut kehendak sendiri dan egoisme semata.

Apalagi dalam lingkungan masyarakat seperti sekarang ini, dimana heterogenitas menjadi *grass root* yang harus dipahami bersama terutama anak-anak dalam menghadapi kehidupan yang beragam (plural), sehingga segala bentuk pergesekan atau perselisihan antar sesama umat manusia dan bangsa Indonesia dapat terhindari.

Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu dipahami bersama dan dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat, antara lain:

i. Menunjukkan wajah yang jernih, tidak keruh;
ii. Berbuat sesuatu yang menguntungkan bagi mereka;
iii. Tidak mencela kekurangan diri mereka (merendahkan diri/rendah hati);
iv. Sabar dan menahan amarah atas kesalahan yang diperbuat mereka;
v. Tolong menolong dalam hal yang baik dan benar/ringan tangan;

vi. Menjadikan diri sebagai pelita bagi mereka;
vii. Bersatu dan rukun serta menjauhi fitnah;
viii. Menyampaikan kabar gembira dan bergembira atas prestasi dan kebaikan yang diperolehnya.[27]

2. Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhluq*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.[28]

Akhlak sering kali dikaitkan dengan istilah lain, seperti perilaku/tingkah laku, tabi'at, etika, moral. Menurut James Drever, perilaku adalah "*Behavior the total response, motor and glandular', which an organism makes to any*

[27] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam,* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 149-150

[28] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar),* hlm. 11

situation with Hfiich it is faced,[29] yang berarti tingkah laku adalah keseluruhan respon, tanggapan dari motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada situasi yang dihadapinya.

Dari kata akhlak itu sendiri dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat erat kaitannya dengan khaliq dan makhluk, memang tuntutan akhlak itu harus menjalin hubungan erat dengan tiga sasaran yaitu manusia terhadap Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia yang tidak bisa menjalin hubungan baik dengan tiga sasaran tersebut maka belum dapat dikatakan manusia yang berakhlak.

Sementara itu, Imam al-Ghazaly sebagaimana dikutip oleh Moh. Haitami Salim mengatakan bahwa "*Al-Khulk*, ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengna gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan kebiasaan yang dilakukan secara sadar atas dorongan jiwa. Dari pengertian tersebut, suatu perbuatan dapat dianggap akhlak, jika (a) dilakukan secara sadar atas dorongan jiwa, (b) dilakukan secara

---

[29] James Drever, *A Dictionary of Psychology*, (Britain: Penguin Books, 1952), hlm. 28

berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, dan (c) dilakukan secara spontan.[30]

Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia *(akhlak mahmudah)*, dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela *(akhlak madzmumah)*.

Tentu ada banyak sekali contoh-contoh perilaku akhlak terpuji, namun yang menjadi concern dalam penelitian ini ialah akhlak mengenai peserta didik kaitannya dengan akhlak terhadap Allah, orang tua/guru, dan lingkungan sekitar. Yang meliputi: Beriman dan bertaqwa, perilaku sopan dan santun, sikap hormat, penggunaan bahasa, ramah, ikhlas, jujur, menghargai waktu (disiplin), dan pemaaf.

1) Beriman dan Bertaqwa

Kata iman berasal dari bahasa arab *amana* yang berarti percaya. Artinya, mempercayai keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Maha pencipta, mempercayai malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, serta percaya akan adanya takdir Allah.

---

[30] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga;...*, hlm. 225-226

Dengan iman, kita akan memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan kita di dunia akan mendapatkan balasannya yang setimpal nanti diakhirat. Beriman tidak cukup dengan sekedar ucapan, beriman harus meliputi pembenaran dalam hati *(tashdiq bil qolbi)*, diucapkan dengan lisan *(iqrar billisan)*, dan diamalkan dengan perbuatan *('amal biljawarih)*.[31]

Sedangkan taqwa secara harfiah berarti takut, waspada, hati-hati atau menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti. Secara terminologi berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Taqwa kepada Allah ialah tetap memelihara diri dari kemurkaan Allah, caranya dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.[32]

2) Perilaku Sopan dan Santun

Sopan Santun berarti budi pekerti yang baik, luhur, tata krama, peradaban, kesusilaan.[33] Sopan santun merupakan tingkah laku yang amat populis dan nilai yang

---

[31] Teguh Prawiro, *Akidah Akhlak,* (Jakarta: Yudhistira, 2011), hlm. 13-14

[32] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 69

[33] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1493

natural, serta merupakan sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi.

Sopan santun dapat dipengaruhi oleh apapun dan hal apa saja. Misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang tidak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenal sopan santun yang diajarkan orang tua sejak dini, pembawaan diri individu itu sendiri, dan faktor-faktor yang lain.

Salah satu contoh perilaku sopan dan santun yang dapat dikenali dengan mudah dari seseorang ialah dari baik tidaknya tutur kata dan sikapnya, penggunaan bahasa yang baik, serta ramah dalam bersosialisasi. Seseorang yang terbiasa bertutur kata lemah lembut dan bersikap ramah tentu memiliki karakter yang berbeda dengan seseorang yang terpaksa melakukan hal tersebut pada waktu tertentu saja.

3) Sikap Hormat

Hormat berarti menghargai, takzim, dan khidmat kepada orang lain.[34] Rasa hormat berarti suatu sikap saling menghormati satu sama lain, baik kepada orang tua, guru, maupun kepada sesama. Rasa hormat tidak

[34] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 556

akan lepas dari rasa menyayangi satu sama lain. Contoh dari rasa hormat itu sendiri adalah saling menghargai satu sama lain pada saat kita dimasyarakat, yang tua mengayomi yang muda, yang muda mengayomi dan melindungi yang lebih muda, dan seterusnya.

Sebagai warga negara yang demokratis, hendaknya memiliki rasa hormat terhadap sesama warga negara terutama dalam konteks adanya pluralitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, agama, keyakinan, dan ideologi politik.

4) Ikhlas

Ikhlas berasal dari bahasa Arab *akhlasa* yang berarti memurnikan. Ikhlas berarti memurnikan setiap perbuatan baik dari kepentingan dan motivasi yang dapat merusak ketulusan niat yang semata karena Allah SWT.

Orang yang ikhlas tidak mengharapkan pamrih apapun dari orang lain dari setiap perbuatan baiknya. Oleh karena itu mereka tidak pernah membeda-bedakan manusia dengan berbagai ukuran dan kedudukan yang dimilikinya.[35]

5) Sabar

Sabar berarti tidak mudah putus asa, tahan uji, terus berusaha, dan senantiasa bersikap tenang dalam

[35] Teguh Prawiro, *Akidah Akhlak,* hlm. 60

menghadapi apapun yang terjadi. Di dalam penerapannya, sabar harus mencerminkan sikap optimis, kerja keras, tekun, ulet, cermat, dan tangguh. Kesabaran bukan semata-mata memiliki pengertian kepasrahan, ketidakmampuan atau ketertindasan seseorang. Dengan demikian keliru besar jika sabar diartikan berdiam diri dan menunggu apapun yang terjadi tanpa berbuat sesuatu.[36]

6) Jujur

Jujur artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang.[37] Jujur atau benar (sidqu) ialah mengatakan yang benar dan yang terang atau memberikan kabar sesuai kenyataan sesuai dengan yang diketahui subjek dan tidak diketahui orang lain. Jujur merupakan salah satu sifat baik, orang yang ingn maju mutlak harus memiliki sifat jujut. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.[38]

---

[36] Choeroni, dkk. *Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.156

[37] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 644-645

[38] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, hlm. 71

7) Menghargai waktu

Menghargai waktu dapat diartikan sebagai sikap disiplin. Dispilin merupakam ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Diantara kelemahan mentalitas orang Indonesia ialah tidak berdisiplin murni, yakni orang yang berdispilin tetapi karena takut oleh pengawasan dari atas, bukan kedisiplinan lahir dari dari diri sendiri. Manakala pengawasan dari luar itu kendor atau tidak ada, maka hilanglah hasrat murni dalam jiwanya untuk secara ketat menaati peraturan-peraturan.[39]

8) Pemaaf

Meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat adalah perbuatan yang hampir semua orang dapat melakukannya. Akan tetapi, menjadi orang yang mampu memaafkan kesalahan orang yang telah menyakiti, menghina, menzalimi, mengecewakan atau menipu kita, tampaknya sangat jarang yang mampu melakukannya. Padahal orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain, hidupnya di dunia dan akhirat akan dimuliakan oleh Allah SWT. Karena orang tersebut telah

[39] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, hlm. 85

merelakan diri untuk melepas atau melebur sifat marah dan dendam yang merupakan setan/iblis.[40]

b. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik atau yang biasa disebut siswa merupakan elemen penting dalam sebuah pendidikan, bahkan keberadaannya dihukumi mutlak (harus ada).[41] Peserta didik secara terminologi, secara umum dapat diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Peserta didik sering disebut sebagai *"raw material"* (bahan mentah). Artinya peserta didik masih polos, masih belum memiliki pengetahuan yang tentunya pengetahuan itu akan diperoleh melalui arahan-arahan, bimbingan, dan proses belajar.[42] Karena dengan proses belajar ini peserta didik akan mengalami perubahan, baik itu perubahan sikap, perilaku, maupun intelektual. Sejalan dengan itu bahwa belajar diartikan sebagai ungkapan yang menunjuk kepada aktifitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.

---

[40] Choeroni, dkk. *Pendidikan Agama Islam,* hlm.158

[41] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktik,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.47

[42] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 208

Pemahaman yang lebih konkret tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktifitas kependidikan. Untuk itu, perlu terlebih dahulu diperjelas beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri;
2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensial periodisasi perkembangan dan pertumbuhan;
3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi;
4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan inividual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada;
5) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohani memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa;

6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.[43]

c. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, terdapat tiga aliran yang sudah amat populer, pertama aliran *Nativisme*, kedua aliran *Empirisme*, dan ketiga aliran *Konvergensi*.

1) Menurut aliran *Nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudang memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak begitu yakin terhadapa potensi batin yang ada dalam diri manusia. Aliran tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

2) Menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial,

---

[43] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktik,* hlm.48-50

termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3) Sedangkan aliran *konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.[44]

Hal ini dapat dipahami dari ayat al-Qur'an dalam surat AnNahl ayat 78 sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl/16 : 78)[45]

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia terlahir memiliki berbagai potensi. Allah

---

[44] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 165

[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hlm. 220

memberikan penglihatan, pendengaran, dan hati ialah agar manusia bersyukur dengan cara menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Artinya, manusia memiliki potensi untuk dididik dan dilatih melalui ajaran-ajaran dan pendidikan.

B. Kajian Pustaka

Ranah penelitian mempunyai banyak varian dan jenisnya. Hal itulah yang menyebabkan antara penelitian yang satu dengan yang lain terkadang memiliki kemiripan bahkan kesamaan, sehingga posisi atau hasil penelitian dapat saling menguatkan bahkan saling membantah.

Skripsi yang ditulis oleh Mu'alimah Nur Prasetyaningsih (3101185) berjudul *"Konsep Pendidikan dalam Keluarga: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid dalam buku Masyarakat Religius".* Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan agama menurut Nurcholish Madjid adalah pendidikan untuk pertumbuhan total anak didik dan tidak benar jika hanya dibatasi oleh pengertian-pengertian secara konvensional dalam masyarakat. Karena pendidikan agama pada akhirnya menuju pada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Sehubungan dengan itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar adalah sangat penting. Dalam hal

ini yang lebih ditekankan adalah pendidikan oleh orang tua bukan sekedar pengajaran. Pendidikan agama tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pendidikan agama dalam keluarga melibatkan peran orangtua dan seluruh anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Peran orang tua adalah sebagai teladan bagi anak-anaknya.[46]

Skripsi yang disusun oleh Nur Fikriyah (3100145) berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah orang tua kecuali kalau orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban orang tua

---

[46] Mu'alimah Nur Prasetyaningsih, *Konsep Pendidikan dalam Keluarga: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid dalam Buku Masyarakat Religius.* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008)

bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang dan perhatian.[47]

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Secercah Cahaya Ilahi* mengungkapkan tentang konsep pendidikan agama anak dalam keluarga. Dalam buku ini ia mengungkapkan bahwa tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasulullah SAW yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". *"bu'itstu mu'aliman"* demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt. Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s."[48] Pernyataan Quraish Shihab tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangannya konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka diatas, fokus penelitian ini tentu bukan hal baru. Namun, penelitian ini akan

---

[47] Nur Fikriyah, *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak.* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005)

[48] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 93

mampu memposisikan dirinya dalam hasil penelitian yang dapat menguatkan bahkan membantah penelitan-penelitian tersebut. Mengingat, konteks penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki *time space* atau jangka waktu yang relatif jauh yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil penelitan dikarenakan situasi dan kondisi yang berbeda serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

C. Kerangka Berpikir

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang ditangkap melalui alat indera yang kemudian dilanjutkan ke otak sadar sehingga menemukan titik fokus yang disadari dan disukai oleh individu itu.

Begitu juga dengan akhlak peserta didik, dalam berinteraksi di lingkungannya setiap hari, ia memperoleh banyak pelajaran, pengalaman, perhatian, dan rangsangan, terutama di lingkungan keluarganya, karena dari keluargalah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Rangsangan tersebut kemudian akan diterima oleh indera melalui perhatian dan diteruskan ke otak sadar sehingga menimbulkan tanggapan, kemudian objek tersebut akan difokuskan, dipilih sesuai dengan yang dikehendaki dan disenangi (penilaian). Selanjutnya hal ini akan mengendap

menjadi salah satu dasar pola pikir anak, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan sebuah aktivitas.

Disinilah peran keluarga sebagai *agent of control* dalam menyiapkan generasi muda bangsa yang cakap, tangguh, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Ditambah lagi tuntutan zaman yang semakin modernis membuat pola pikir anak menjadi lebih liberal bahkan radikal. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga menjadi sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Berdasarkan uraian di atas diduga bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki hubungan dengan akhlak peserta didik. Dalam penelitian ini pendidikan agama dalam keluarga menjadi variabel bebas dan akhlak peserta didik menjadi variabel terikat. Hubungan antar variabel digambarkan sebagai berikut:

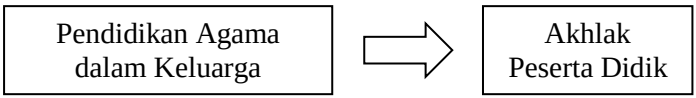

D. Hipotesis

Hipotesa/hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[49]

Selanjutnya berangkat dari permasalahan tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut "terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan akhlak peserta didik kelas XI MA Sunan Kalijaga Bawang Kabupaten Batang". Dengan kata lain semakin baik pendidikan agama yang diberikan keluarga terhadap anak-anaknya maka semakin baik pula akhlak peserta didik.

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 96